

**PERSEPSI ANGGOTA MAJELIS TAKLIM
TERHADAP PESAN USTADZAH UMMI QURROTA
A'YUNIN DI PROGRAM RUMAH UYA**

(Studi Kasus Pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW.5 Kelurahan
Padang Serai)



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan
Sarjana Sosial (S. Sos)
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Naufal Muhtarom
NIM : 141 631 3153

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2021 M/ 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

ALAMAT : JL. Raden Fattah Pagar Dewa Telp (0736) 51171, 51172, 51276
Fax. (0736) 51171

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama: Naufal Muhtarom NIM: 141 631 3153 dengan judul "Persepsi Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota 'Ayunin di Program Rumah Uya (Studi Kasus pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai)". Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Poppo Damayanti, M.Si
NIP. 197707172005012010

Wira Hadi Kusuma, M. S. I
NIP. 198601012011011012

Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Filria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM-NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**ALAMAT : JL. Raden Fattah Pagar Dewa Telp (0736) 51171, 51172, 51276
Fax. (0736) 51171**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Naufal Muhtarom, NIM 141 631 3153 yang berjudul "Persepsi Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota 'Ayunin di Program Rumah Uya (Studi Kasus pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai)" telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Februari 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, Februari 2021



Dr. Subicman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Sekretaris

Ketua

Poppi Damayanti, M.Si

NIP. 197707172005012010

Penguji I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP. 198306122009121006

Pebri Prandika Putra, M. Hum

NIP. 198902032019031003

Penguji I

Rodiyah, MA. Hum

NIP. 198110142007012010

MOTTO

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Maka berbicaralah kamu kepadanya dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia takut.

(QS. Thaha ayat 44)

Tidak ada kesulitan jika sesungguhnya menjalani hidup.

(Naufal Muhtarom)

Kepercayaan adalah hal berharga dibanding uang.

(Naufal Muhtarom)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin

Dengan mengucapkan rasa syukur sedalam-dalamnya atas bimbingan, usaha dan doa skripsi dengan judul, Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Umami Qurrota A'yumin di Program Rumah Uya (Studi Kasus pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai), berhasil saya selesaikan dan karya ilmiah ini akan saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah menciptakan bumi dan seisinya.
2. Orang Tuaku (Daryanto dan Jumiah) yang terus memberikan kepercayaan untuk menempuh pendidikan sejauh ini.
3. Mertuaku (Mor Hani) yang terus ikut membantu menyemangatiku.
4. Istriku (Rindu Bulan) dan Anakku (Mahirah Zakkiyah) yang selalu medampingi dan menyemangatiku
5. Dosen-dosen yang telah membantu dan membimbing saya dengan tulus ikhlas, bapak Wira Hadi Kusuma, Ibu Poppi, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih banyak.
6. Sahabat dan Teman Baik Pendi, Siroy, Darusalam, Arif, Shafrawi dan semua Teman di FUAD IAIN Bengkulu.
7. Keluarga besar Bengkulu Ekspres TV.
8. Keluarga besar Sanggar Seni Teater Jengkal Bengkulu.
9. Agama, bangsa dan almamaterku IAIN Bengkulu.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah, skripsi dengan judul, "Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A'yunin di Program Rumah Uya (Studi Kasus pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai)" asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ilmiah ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ilmiah atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditiru atau lebih dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebut nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2021

Peneliti



Naufal Muhtarom
NIM. 141 631 3153

ABSTRAK

**Nama : Naufal Muhtarom. NIM : 141 631 3153. Judul skripsi :
“Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi
Qurrota A’yunin Di Program Rumah Uya (Studi Kasus Pada Majelis
Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai)”**

Penelitian ini untuk mengkaji : Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin di Program Rumah Uya (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai. Penelitian ini untuk mengetahui Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin di Program Rumah Uya. jenis penelitian yakni penelitian kualitatif, menggunakan metode deskriptif. Pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan, informan penelitian berjumlah sepuluh orang. Pengumpulan data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Serta uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan atau kejegan pengamatan. Hasil penelitian bahwa anggota majelis taklim cukup menyukai program Rumah Uya yang tayang di Trans7 tersebut. Meskipun saat ini program Rumah Uya sudah tidak tayang lagi namun penyampaian Ustadzah Umi Qurrota A’yunin mengenai tabayyun masih di ingat oleh anggota majelis taklim. Bukan hanya sekedar diingat namun juga dipahami dengan baik bahwa cara penyelesaian masalah antara orang ke orang adalah dengan dibicarakan dengan adanya kedua bela pihak yang bersangkutan.

Kata kunci : Persepsi, Tabayyun, Majelis Taklim.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin di Program Rumah Uya Studi Kasus pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai”.

Sholawat salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan ajaran agama Islam, sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk untuk kehidupan yang baik.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos), Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

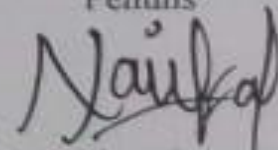
1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Wira Hadi Kusuma, M. S. I selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dengan penuh kesabaran.
6. Orang tua dan mertua yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis.
7. Istri dan Anakku yang mensupport.
8. Bapak dan ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Bengkulu, Februari 2021

Penulis



Naufal Muhtarom
NIM. 141 631 3153

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Persepsi.....	12
B. Majelis Taklim.....	19
C. Dakwah.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
B. Penjelasan Judul Penelitian	34
C. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34

D. Subjek/Informan Penelitian.....	35
E. Sumber Data.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Keabsahan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Sejarah Singkat Trans7.....	42
B. Profil Program Rumah Uya.....	44
C. Profil Majelis Taklim Husnul Khotimah	46
D. Identitas Informan	48
E. Media Yang Digunakan Informan.....	50
F. Intensitas Anggota Majelis Menonton Rumah Uya	53
G. Tanggapan (Persepsi) Anggota Majelis Taklim Tentang Pesan Yang Ditonton.....	55
H. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya media massa yang berkembang dari tahun ke tahun membuat informasi semakin mudah terjangkau untuk masyarakat. Salah satu media massa yang masih menjadi pengaruh besar di masyarakat dibandingkan media massa yang lain adalah televisi. Televisi merupakan media elektronik dengan menampilkan audio visual.

Indonesia saat ini banyak perusahaan pertelevisian yang telah didirikan dengan persaingan yang menyangkan berbagai macam program untuk masyarakat. Dengan ketatnya persaingan dunia televisi swasta untuk menjadi yang terbaik serta banyak di tonton oleh masyarakat, maka pengelola stasiun televisi berusaha untuk menyajikan tontonan yang dapat menarik perhatian dari masyarakat. Salah satunya adalah stasiun TV Trans7 yang menyuguhkan program-program yang diminati oleh masyarakat khususnya remaja yaitu Rumah Uya yang tayang setiap hari Senin – Jum'at pukul 17.00 WIB – 18.00 WIB.

Rumah Uya merupakan program *realityshow* yang memiliki tujuan utama untuk menjadi mediator sekaligus mencarikan solusi bagi pihak-pihak yang berseteru. Berbeda dengan program sejenis dari kompetitor yang menekankan pada sensasi hiperbolik dan konfrontasi kasar, Rumah Uya mampu memberikan value positif lewat kehadiran pemuka agama

(Ustadz/Ustadzah) dengan tutur kata yang tidak menggurui dan mudah di pahami. Kemasan program yang ringan, kekinian, serta mengangkat kisah-kisah yang dekat dengan dunia anak muda, membuat program ini familiar dikalangan anak muda.¹ Acara yang dipandu oleh Uya Kuya, Haruka Nakagawa, dan Ummi Qurrota 'Ayunin (Ustadzah atau penasehat).

Program ini mendeskripsikan tentang permasalahan seseorang yang ingin diselesaikan, yang nantinya dalam permasalahan ini di pandu oleh host Uya Kuya serta yang menjadi penengah nantinya yaitu Ustadzah Ummi, untuk itu alasan saya mau meneliti ini karena dari pengamatan saya terhadap acara tersebut membingungkan, sebab pada satu sisi di bilang mau menyelesaikan masalah, namun disisi lain membuka atau mengumbar aib.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِمَّا فَكَّرَ هُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan aib orang lain; dan janganlah kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujurat 49 : 12).²

¹ <https://www.trans7.co.id/programs/rumah-uya>

² Bachtiar Surin, *Terjemah dan tafsir Al-Qur'an Huruf Arab dan Latin*, (Bandung : Fa. Sumatra, 1978), hlm. 1183

Menyadari bahwa pentingnya majelis taklim bagi komunikasi muslim tentu tidak diragukan lagi. Memperhatikan perkembangan dan eksistensi majelis taklim, maka majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan pelaksanaan pendidikan.

Peneliti menggali lebih dalam tentang persepsi orang lain dalam hal ini ibu-ibu pengajian tentang hal tersebut. Bagaimana persepsi mereka tentang 2 hal tersebut yang rasanya bertentangan. Kenapa saya memilih persepsi ibu-ibu majelis taklim, dikarena mereka sudah mempelajari ajaran agama Islam insyaallah dengan baik, sehingga pas rasanya bila meminta persepsi mereka mengenai ceramah.

Adapun alasan peneliti memilih anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW.5 Kelurahan Padang Serai, karena diketahui dari lapangan, bahwa anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah rajin menonton program Rumah Uya, selain itu setiap sore mereka sudah berada dirumah mengingat pekerjaan mereka yang memungkinkan setiap sore sudah berada dirumah, adapun pekerjaan mereka yakni pedagang, ibu rumah tangga, petani, dan usaha lainnya yang sorenya sudah selesai dikerjakan, sehingga saya memilih majelis taklim tersebut untuk menjadi sumber data penelitian.

“ibu-ibu disini ni petang-petang lah di umah. Karno gawenyo lah selesai. Ibu-ibu ni ado nu pedagang, ibu umah tangga bae, petani ngan nu lain o.”³

³ Arli, Ketua RT. 10 Rw 5 Kelurahan Padang Serai, *Wawancara*, Di Rumah Ketua RT. 10, 2 Juli 2020.

Majelis taklim tersebut juga memahami pendidikan agama dan berdakwah dimasyarakat di sekitar mereka. Dengan adanya penjelasan di atas bahwa peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin Di Program Rumah Uya (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis tuliskan di latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin di Program Rumah Uya (Studi Kasus Pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai) ?**

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah.
2. Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin selama program Rumah Uya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Anggota Majelis Taklim Terhadap Pesan Ustadzah Ummi Qurrota A’yunin di Program Rumah Uya

(Studi Kasus Pada Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai).

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis. Diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi di media massa.
2. Secara praktis. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi :
 1. Dapat menjadi sumber tambahan informasi untuk pihak-pihak yang terkait yang berhubungan dengan program Rumah Uya.
 2. Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian sejenis lainnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih 2018 dengan judul, “Persepsi Ibu-Ibu Jamaah Majelis Taklim Tentang Siaran Acara “Berita Islami Masa Kini” Di Trans Tv (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal).”⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu-ibu jamaah majelis taklim terhadap siaran acara Berita Islami Masa Kini yang di tayangkan di Trans TV. Ketertarikan peneliti terhadap program acara Berita Islami Masa Kini yang di tayangkan di Trans TV karena program ini menghadirkan nuansa keislaman dengan di pandu pembawa acara. Acara ini

⁴ Widyaningsih, *Persepsi Ibu-Ibu Jamaah Majelis Taklim Tentang Siaran Acara “Berita Islami Masa Kini” Di Trans Tv (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018)

juga manayangkan peristiwa yang sedang berlangsung dengan ragam informasi dan berita-berita yang masih hangat dihadirkan dengan disertai penjelasan sehingga ibu-ibu jamaah majelis taklim di Dusun Krajan dapat memenuhi kebutuhannya akan informasi sekaligus solusinya.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, adapun spesifikasi penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu ibu-ibu jamaah majelis taklim di Dusun Krajan Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Keseluruhan jamaah majelis taklim di Dusun Krajan berjumlah 200 orang karena itu penulis mengambil 20 orang sebagai informan. Adapun pemilihan 20 informan dilihat dari ibu-ibu yang pernah menyaksikan program siaran Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi ibu-ibu jamaah majelis taklim di Dusun Krajan Desa Tambahsari Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yang menyaksikan siaran acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV ada aktif dan yang pasif. Dilihat dari segi umur, pendidikan dan pekerjaan menunjukkan pandangan, pendapat dan pemahaman ibu-ibu jamaah majelis taklim positif terhadap siaran acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Dilihat dari 18 informan mereka menyukai terhadap siaran acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV dan 2 informan lainnya tidak menyukai terhadap siaran acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Dari segi isi atau materi 19 informan menyukai materi dan 1 informan tidak menyukainya isi

materi yang disajikan, dari segi pembawa acara 20 informan menyukai dengan adanya pembawa acara/host, dari segi jam tayang 16 informan menanggapi tepat dan 4 informan menanggapi tidak tepat pada jam tayang 11.30, selanjutnya dari segi pesan dakwah yang disampaikan 20 informan menanggapi positif. Hasil keseluruhan ibu-ibu jamaah majelis taklim bahwa tayangan ini positif untuk menambah ilmu pengetahuan, ilmu keislaman dalam meningkatkan keimanan ketaqwaan kepada Allah SWT. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu-ibu jamaah majelis taklim terhadap Berita Islami Masa Kini yang ditayangkan di Trans TV adalah positif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Dewi Wulandari dengan judul, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung)”.⁵

Dalam penelitian ini penulis menanyakan pendapat mahasiswa terhadap retorika dakwah seorang dai. Dengan rumusan masalah persepsi mahasiswa terhadap retorika dakwah ustadz Abdul Somad di media youtube. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap retorika dakwah yang digunakan oleh ustadz Abdul Somad dalam dakwahnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi,

⁵ Siti Dewi Wulandari, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung)*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2018 M).

wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yakni data yang terkumpul, dipilih kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Dengan jumlah populasi 199 orang, kemudian diambil sample 9 orang dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam dengan teknik *accidental sampling*.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai retorika dakwah ustadz Abdul Somad di media youtube, bahwasannya ustadz Abdul Somad menggunakan beberapa teknik retorika, diantaranya yaitu: persuasif (mempengaruhi khalayak melalui psikologis), rekreatif (menghibur khalayak dengan humor-humor yang segar), dan logos (meyakinkan khalayak melalui logika). Ustadz Abdul Somad memiliki gaya suara yang khas, seperti logat daerah asalnya yaitu logat melayu dan artikulasi atau pelafalan yang jelas. Sehingga apa yang disampaikan oleh ustadz Abdul Somad mudah untuk dimengerti dan dipahami.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adhitya Akbar Pradanadengan judul, “Persepsi Masyarakat Terhadap Program Siaran “Mama dan Aa Beraksi” di Indosiar (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim Ibu-Ibu RW. 03 Pancakarya Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur)”.⁶

⁶ Adhitya Akbar Pradana, *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Siaran “Mama Dan Aa Beraksi” Di Indosiar (Studi Kasus Jamaah Majelis Ta’lim Ibu-Ibu Rw 03 Pancakarya Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur)*, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019).

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Siaran Mama dan Aa Beraksi di Indosiar (Studi Kasus Jamaah Majelis Taklim Ibu-Ibu RW. 03 Pancakarya Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur) penelitian ini berangkat dari fenomena masa kini yang hadir di kalangan masyarakat terlebih pada golongan ibu-ibu yang mayoritas sudah menganggap bahwa siaran keagamaan seperti Mama dan Aa Beraksi di Indosiar sebagai *life style*. Jamaah majelis taklim ibu-ibu RW. 03 Pancakarya terpilih menjadi objek penelitian, karena sebaaian besar jamaah majelis taklim sudah pernah menyaksikan siaran tersebut baik secara langsung maupun intens pada televisi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi yaitu memahami atau mempelajari motif, respon, reaksi pribadi jamaah. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis milik Miles and Huberman yang meliputi *reduksi data*, *display data*, *conclusi data*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi jamaah majelis taklim ibu-ibu RW. 03 Pancakarya Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur adalah positif dan baik terhadap program siaran Mama dan Aa Beraksi di Indosiar. Persepsi kognitif dari program siaran Mama dan Aa Beraksi di Indosiar memberikan pengetahuan terkait keislaman yang mudah dimengerti dan mengenai dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi afektif dari program siaran Mama dan Aa Beraksi di Indosiar memberikan nilai-nilai dan perasaan yang baik dan mempengaruhi dalam kehidupan jamaah majelis taklim ibu-ibu

RW. 03. Persepsi konatif diketahui bahwa siaran Mama dan Aa Beraksi di Indosiar memberikan dorongan atau kemauan kepada jamaah majelis taklim ibu-ibu RW. 03 Pancakarya untuk menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan, salah satunya dalam membina rumah tangga dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari kajian terdahulu yang pertama milik Widyaningsih memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya angkat yakni tentang persepsi ibu-ibu majelis taklim. Perbedaan dari penelitian kami, Widyaningsih meneliti program acara Islami, sedangkan saya meneliti program umum. Dari kajian penelitian terdahulu yang kedua milik Siti Dewi memiliki persamaan penelitian yang saya angkat yakni tentang dai yang berdakwah melalui media. Perbedaan dari penelitian kami adalah media penelitian kami, dimana penelitian Dewi ustadznya berdakwah melalui youtube sedangkan di penelitian saya ustadzah berdakwah melalui televisi.

Dari kajian terdahulu yang ketiga milik Akbar memiliki persamaan penelitian yang akan saya laksanakan yakni media yang digunakan sama dan perbedaannya yakni konsep acara tersebut dimana penelitian Akbar yang berkonsep Islami sedangkan saya tidak. Penelittian saya sendiri yakni tentang persepsi yang timbul di ibu-ibu majelis taklim setelah mendengar tausiyah Ustadzah Umami Qurrota A'yunin di Program Rumah Uya yang tayang di Tran7.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami isi dari proposal skripsi ini secara keseluruhan, penulis membuat sistematika atau garis besar dari penulisan proposal skripsi ini yang terbagi atas 5 (lima) bab, dengan sub-sub bab yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, menjelaskan persepsi, majelis taklim, fungsi dari mejelis taklim, dan dakwah yang di bahas mengenai pengertian dakwah, unsur dakwah serta pembahasan isi materi dakwah.

BAB III Metode Penelitian yakni membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, meliputi sejarah Trans7, profil program Rumah Uya, profil majelis taklim Husnul Khotimah, identitas informan, intensitas anggota majelis taklim dalam menonton Rumah Uya dan tanggapan (persepsi) pesan yang ditonton.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Disini penulis menyebutkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Persepsi merupakan suatu proses yang di dahului oleh penginderaan. Proses persepsi tidak dapat lepas dari penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang ada di inderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi, stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.⁷

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal

⁷ Nur Ardita Rahmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 6

yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.⁸

Menurut Jalaludin Rackhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.⁹

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu dan juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Bila yang dipersepsi dirinya sendiri maka disebut persepsi diri. Ketika melakukan persepsi pada diri sendiri orang dapat melihat bagaimana keadaan dirinya sendiri. Bila objek persepsi terletak di luar orang yang mempersepsi, maka objek persepsi dapat bermacam-macam, yaitu dapat berupa benda-benda, situasi dan juga dapat berupa manusia. Bila objek persepsi berupa benda disebut persepsi benda, sedangkan bila objek persepsi berupa manusia atau orang disebut persepsi sosial.¹⁰ Persepsi sosial merupakan suatu proses seseorang untuk

⁸ Muhammad Asngad, Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), hlm. 6

⁹ Heriyanto, Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hlm. 9

¹⁰ Nur Ardita Rahmawati, Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 6

mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya dan keadaan yang lain, yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi. Persepsi bersifat individual karena berkaitan dengan perasaan, kemampuan berpikir dan pengalaman setiap individu yang tidak sama sehingga dalam mempersepsi stimulus hasilnya berbeda.¹¹

2. Faktor Persepsi

Fakta bahwa beberapa proses persepsi tampak sebagai kemampuan bawaan tidak berarti bahwa orang-orang mempersepsikan dunia dengan cara yang sama.¹² Sebuah kamera tidak peduli dengan apa yang “dilihatnya”. Sebuah perekam suara tidak mempertimbangkan apa yang “didengarnya”. Namun, karena kita adalah manusia, kita peduli akan apa yang kita lihat, dengar, cicipi, cium, dan rasakan. Faktor-faktor psikologis kita dapat memengaruhi bagaimana kita mempersepsikan serta apa yang kita persepsikan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang berpengaruh:

a. Kebutuhan

Ketika kita membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan akan suatu hal, atau menginginkannya, kita akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan ini. Sebagai contoh, seorang yang lapar akan lebih cepat melihat kata-kata yang berhubungan dengan makanan ketika kata-kata ini ditampilkan dalam waktu yang sangat

¹¹ Nur Ardita Rahmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, hlm. 7

¹² Carol Wade, Carol Travis dan Maryanne Gerry, *Psikologi Edisi Kesebelas*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 241

singkat di layar. Orang-orang juga cenderung mempersepsikan objek-objek yang mereka inginkan seperti botol air jika mereka haus, uang jika mereka memenangkan suatu permainan, tes kepribadian dengan hasil yang diinginkan sebagai lebih dekat dengan mereka secara fisik daripada objek-objek yang tidak mereka inginkan atau butuhkan. Beberapa ilmuwan psikologi menyebut kesalahpahaman termotivasi ini sebagai “penglihatan angan-angan”.

b. Kepercayaan

Apa yang kita anggap sebagai benar dapat memengaruhi interpretasi kita terhadap sinyal sensoris yang ambigu. Sebagai contoh, bila anda percaya akan adanya makhluk luar angkasa yang secara berkala datang mengunjungi bumi dan anda melihat benda bundar di langit, maka anda mungkin telah “melihat” pesawat luar angkasa.

c. Emosi

Emosi dapat memengaruhi interpretasi kita mengenai suatu informasi sensoris. Seorang anak yang takut gelap dapat saja melihat hantu dan bukan sebuah jubah yang tergantung pada pintu. Rasa sakit, secara khusus, juga dipengaruhi oleh emosi yang kita rasakan. Para prajurit yang mengalami luka serius sering kali tidak menyadari adanya rasa sakit, meskipun mereka dalam keadaan sadar dan tidak sedang terkejut.¹³

¹³ Carol Wade, Carol Travis dan Maryanne Gerry, *Psikologi Edisi Kesebelas*, hlm. 242

d. Ekspektasi

Pengalaman masa lalu sering memengaruhi cara kita mempersepsikan dunia. Kecendrungan untuk mempersepsikan sesuatu sesuai dengan harapan disebut sebagai **set persepsi** (*perceptual set*). Set persepsi dapat sangat berguna, set persepsi membantu kita mengisi kata-kata dalam sebuah kalimat, misalnya, sebelum kita sepenuhnya mendengarkan setiap kalimat. Namun, set persepsi juga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan persepsi.¹⁴

e. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsikan mata uang logam lebih besar daripada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak-anak yang berasal dari keluarga kaya.¹⁵

f. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian juga akan memengaruhi persepsi. Misalnya Frida dan Linda bekerja di satu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Frida bertipe tertutup (*introvert*) dan pemalu, sedangkan Linda lebih terbuka (*ekstrovert*) dan percaya diri. Sangat mungkin Frida akan mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang

¹⁴ Carol Wade, Carol Travis dan Maryanne Gerry, *Psikologi Edisi Kesebelas*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 243

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 105

menakutkan dan perlu dijauhi, sementara buat Linda bisnya itu orang biasa saja yang dapat diajak bergaul seperti orang lainnya.

g. Gangguan Kejiwaan

Sebagai gejala normal, ilusi berbeda dari halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa (biasanya pada penderita *schizophrenia*). Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat sesuatu (cahaya, bayangan, hantu, atau malaikat) dan ia percaya betul bahwa yang dilihatnya itu realita. Sedangkan penyandang gejala halusinasi auditif seakan-akan mendengar suara tertentu (bisikan, suara orang bercakap-cakap, gemuruh, dan sebagainya), yang diyakininya sebagai realita. Gejala halusinasi visual dan auditif dan mungkin juga halusinasi pada indra yang lain, bisa terdapat pada satu orang, yang menyebabkan orang itu mengalami delusi. Delusi merupakan keyakinan bahwa dirinya menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan realita, misalnya merasa dirinya menjadi Rasul Tuhan, atau Satria Piningit, Raja Majapahit, atau Superman.¹⁶

Selain faktor di atas juga ada faktor internal dan eksternal yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu keadaan individu yang berpengaruh pada individu dalam mengadakan persepsi. Keadaan individu tersebut bias datang dari dua sumber antara lain sumber jasmani dan sumber psikologis. Bila jasmani terganggu maka akan berpengaruh pada hasil persepsinya sedangkan

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 106

sumber psikologis yang akan berpengaruh pada hasil persepsi adalah pengalaman, persepsi, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan motivasi.¹⁷

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang berpengaruh pada persepsi antara lain stimulus lain dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Pada umumnya stimulus yang kuat lebih menguntungkan stimulus yang lemah.¹⁸

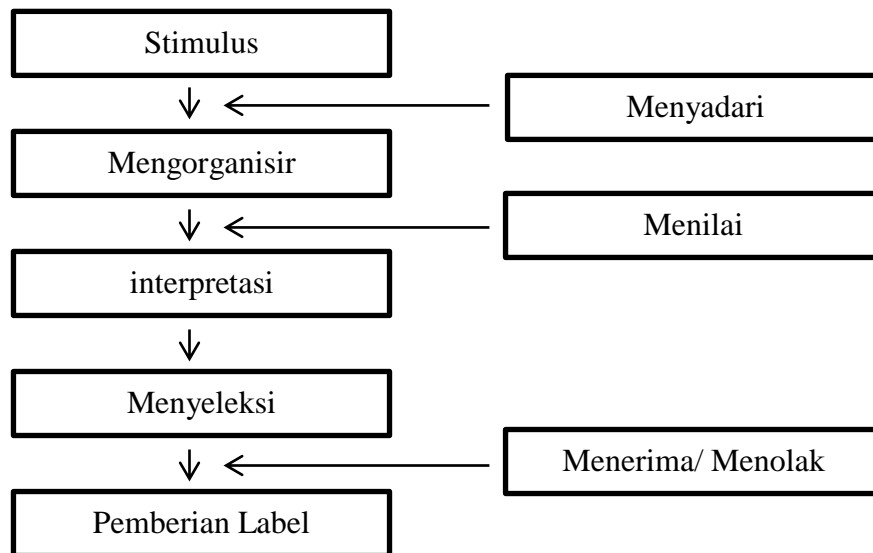
Ketika kita melihat, mendengar dan merasakan maka munculah persepsi. Persepsi adalah sudut pandang, yaitu sensasi atau gambaran atau interpretasi atau penafsiran tentang dunia disekeliling kita yang kita lihat, dengar dan rasakan yang membentuk nilai, (baik, buruk, senang atau tidak senang, dan sebagainya).

Contoh, bagaimana persepsi terhadap dunia bagi kaum tasawuf, kaum filosofis dan orang awam. Misalnya, menurut kaum tasawuf bahwa dunia ini adalah laknat Tuhan, dan bagi kaum awam bahwa dunia ini adalah sesuatu yang indah dan nikmat, atau apapun persepsi orang tentang dunia adalah hasil pengetahuan dan pengalaman dan sangat berpengaruh terhadap perilaku. Perilaku dalam arti tindakan dan perbuatan, partisipatif atau antisipatif, atau keimanan dan ketaqwaan.¹⁹

¹⁷ Nur Ardita Rahmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, (Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017), hlm. 7

¹⁸ Nur Ardita Rahmawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*, hlm. 8

¹⁹ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 259



Gambar. 7.2.

Proses Terbentuknya Persepsi²⁰

Misalnya alkohol selalu dipersepsikan barang haram, karena alkohol dipersepsikan dan diobsesikan sebagai simbol minuman yang memabukkan. Karena itu, minyak wangi beralkohol pun dianggap makruh atau haram dibawa sembahyang oleh sebagian orang.²¹

B. Majelis Taklim

1. Pengertian

Secara etimologis, kata 'majelis taklim' berasal dari bahasa Arab, yakni *majelis* dan *taklim*. Kata 'majelis' berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan*, yang artinya duduk dan rapat. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majelis wal majelimah* berarti *tempat duduk*, *tempat siding*, *dewan*, atau *majelis asykar*, yang artinya *mahkamah*

²⁰ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, hlm. 260

²¹ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, hlm. 264

militer. Taklim sendiri berasal dari kata ‘*alima*, *ya’lamu*, ‘*ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah hal mengajar, melatih, berasal dari kata ‘*alama*, ‘*allaman* yang artinya mengecap, memberi tanda dan *ta’alam* berarti terdidik, belajar.²²

Menurut Tutty Alawiyah dalam skripsi Okta Muslimida mejelis taklim ialah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Majelis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan ceramah umum atau pengajian Islam. Majelis taklim merupakan institusi pendidikan nonformal keagamaan, dimana prinsip kegiatan adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya.²³

Menurut Enung K. Rukianti, Fenti Hikmawati dalam skripsi Dicky Dwi Ardiansyah, majelis taklim yaitu lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan di ikuti ole Jama’ah yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dari serasi antara manusia dengan Allah SWT.²⁴

²² Feri Andi, Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), hlm. 23

²³ Okta Muslimida, Peranan Majlis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 20

²⁴ Dicky Dwi Ardiansyah, Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta’lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen, (Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 36

Majelis taklim sebagai pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

- a. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat, keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- d. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ahnya.
- e. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- f. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.²⁵

Fungsi majelis taklim adalah sebagai sarana pembinaan umat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Majelis taklim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif. Terlebih pada lansia yang sangat membutuhkan pembinaan tentang ajaran agama Islam. Dengan adanya majlis taklim maka tidak sulit bagi para lansia untuk mendalami ajaran agama Islam, lansia dapat lebih

²⁵ Okta Muslimida, Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 21

memahami tentang cara ibadah, bersikap yang baik, dan selalu mengingat mana yang baik dan tidak baik dalam melakukan sesuatu.²⁶

Tujuan majelis taklim menurut Alawiah As ada beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majlis taklim adalah untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berfungsi sebagai kontak sosial, maka tujuannya adalah untuk silaturahmi
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.²⁷

Secara sederhana bahwa tujuan majelis taklim berdasarkan perihal di atas adalah bahwa tempat berkumpulnya para umat Islam yang ingin meningkatkan iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah, serta menjalin silaturahmi dengan sesama umat Islam.

²⁶ Okta Muslimida, Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan, hlm. 22

²⁷ Dicky Dwi Ardiansyah, Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen, (Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 37

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *do'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.

Menurut Prof. Thoha Yahya Oemar, M. A, dalam buku *Manajemen Dakwah dari konvensional menuju dakwah profesional* karangan Khatib Pahlawan kayo, pengertian dakwah menurut Islam adalah “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.²⁸

2. Pelaku Dakwah/ Dai (Komunikator)

Masalah yang menonjol dalam bidang ini adalah tentang kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan ke-Islaman, politik, social, ekonomi, kemasyarakatan dan Iptek, di samping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga sering ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu pelatihan untuk para pelaku dan pengelola dakwah guna meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran Islam dan integritas diri perlu diadakan secara regular dan harus mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait.²⁹

²⁸ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 25

²⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, hlm. 49

3. Materi Dakwah (Pesan)

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum *syara'* seperti wajib, haram, sunah, makruh,³⁰ dan mubah. Hukum-hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina, dan tercela.³¹

4. Pesan/Materi Dakwah

Maddah (Materi) Dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan dai kepada mad'u. dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.³²

Pesan-pesan atau materi dakwah itu sendiri sebagaimana digariskan oleh Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al-Qur'an dan sunnah. Karena Al-Qur'an dan sunnah diyakin sebagai *all encompassing the way of life* nbagi setiap tindakan kehidupan muslim, maka

³⁰ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, hlm. 52

³¹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, hlm. 53

³² Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana.2006), hlm.

pesan-pesan dakwah juga meliputi hamper semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu pun bagianpun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini. Sehingga pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan (risalah) tersebut.³³

Secara umum, materi dakwah diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

1. Masalah *Akidah* (Keimanan)

Aspek *akidah* adalah yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

Ciri-ciri yang membedakan aqidah dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*).
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Orang yang memiliki iman yang benar (*hakiki*) akan cenderung untuk berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amar ma'ruf nahi mungkar*

³³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta:Gaya Media Pratama,1997), hlm. 43

dikembangkan yang kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.³⁴

2. Masalah *Syari'ah*

Yang dimaksud dengan syariat atau ditulis syariah, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim. Syariat merupakan jalan hidup muslim. Syariat memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.³⁵

Hukum atau *syari'ah* sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

Materi dakwah yang bersifat *syari'ah* ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.³⁶

3. Masalah *Muamalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsi daripada urusan ibadah. Ibadah dalam *muamalah* disini

³⁴ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah Akhlak Sosial dan Hukum*, (Bandung:CV.Pustaka Setia,2000), hlm. 11

³⁵ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta:PT.RajaGrafindo Persada,2005), hlm. 46.

³⁶ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta:Kencana.2006), hlm.

diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Statement ini dapat dipahami dengan alasan :

- a. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan muamalah.
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.³⁷

4. Masalah *Akhlaq*

Secara etimologis, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan *akhlaq* berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperamen batin yang mempengaruhi perilaku manusia.

Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran *akhlaq* dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT, pasti dinilai baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.³⁸

³⁷ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 27.

³⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV.Pustaka Setia,1997), hlm. 11

5. Efek Dakwah

Dari paradigma komunikasi dan dakwah, dapat diturunkan beberapa teori dasar dan beberapa model dasar yang telah lama dikenal. Teori-teori tersebut juga telah lama diaplikasikan dalam kegiatan komunikasi dan dakwah. Berdasarkan keempat paradigma komunikasi, dapat juga dikemukakan empat teori dasar yang dapat digunakan dalam aplikasi komunikasi yaitu (1) teori jarum hipodermik atau teori peluru (2) teori khalayak kepala batu atau *the obstinate audience*, (3) teori empati dan teori homofili, serta (4) teori informasi dan teori nonverbal.

1. Teori Jarum Hipodermik

Berdasarkan paradigma mekanistik dan unsur-unsur yang terkandung dalam proses komunikasi tersebut, secara sederhana Lasswell merumuskan dalam sebuah formula, “Siapa berkata apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan bagaimana efeknya?”. Kemudian formula Lasswell tersebut oleh banyak penulis dijadikan sebagai dasar dalam menganalisis komunikasi. Hal ini terdapat juga dalam karya-karya tentang dakwah.

Anwar Arifin juga menjelaskan bahwa proses komunikasi dan dakwah itu secara mekanistik adalah komunikator (dai, mubalig) menyampaikan pesan kepada khalayak, melalui media. Dengan demikian akan timbul umpan balik atau efek dakwah (masuk Islam, menunaikan

ibadah, mengeluarkan zakat) berupa dukungan atau penolakan atau ragu-ragu.³⁹

2. Media Massa Perkasa

Konsep khalayak tak berdaya dan asumsi media perkasa dari paradigma mekanistik itu, dengan mudah dikenal melalui berbagai literatur yang memuat teori dasar dengan nama yang berbeda seperti *hypodermic needle theory* (teori jarum hipodermik), *transmission belt theory* (teori sabuk transmisi), dan *the bullet theory of communication* (teori peluru). Banyak pakar yang mengembangkan teori itu selama masa awal ilmu komunikasi, yang paling terkenal dan produktif adalah Wilbur Schramm. Dalam bingkai teori dasar tersebut, Schramm juga memperkenalkan konsep komunikasi pembangunan (*communication of development*).⁴⁰

Berdasarkan teori tersebut, komunikator atau mubalig akan selalu memandang bahwa pesan dakwah apapun yang disampaikan kepada khalayak, apalagi kalau melalui media massa, pasti menimbulkan efek yang positif berupa citra yang baik, penerimaan atau dukungan. Itulah sebabnya kegiatan komunikasi dan dakwah banyak dilakukan melalui pidato pada tablig akbar, acara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan Isra Mikraj, khutbah dan masih banyak kegiatan keagamaan dalam Islam atau melalui media massa.⁴¹

³⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011), hlm. 67

⁴⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 68

⁴¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 69

Teori jarum hipodermik atau teori peluru tidak runtuh sama sekali karena tetap dapat diaplikasikan atau digunakan untuk menciptakan efektivitas dalam komunikasi dan dakwah. Hal ini tergantung kepada sistem politik, sistem sosial dan situasi, terutama yang dapat diterapkan dalam sistem politik yang otoriter dan budaya feodalistik, dengan bentuk kegiatan seperti indoktrinasi, perintah, instruksi, penugasan, dan pengarahan.⁴²

Efek atau *atsar* (Arab) dakwah terjadi pada diri individu penerima atau khalayak dakwah (*mad'u*), sebagai akibat dari pesan yang dilontarkan oleh dai atau mubalig, baik langsung maupun melalui media massa. Dalam proses komunikasi atau dakwah, efek (*atsar*) merupakan unsur terakhir, sebagai perwujudan dari kerjasama seluruh unsur lain.⁴³ Efek (*atsar*) sangat penting sekali artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi **ajakan** atau **panggilan** untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemunkaran berdasarkan ajaran Islam.

Dalam psikologi komunikasi dijelaskan bahwa ada tiga jenis efek (*atsar*) yang bisa timbul pada diri individu khalayak, yaitu : (1) efek kognitif, (2) efek afektif, (3) efek behavioral. Ke tiga efek⁴⁴ (*atsar*) itu merupakan juga efek (*atsar*) dakwah yang terwujud pada diri individu-individu khalayak dakwah yang menjadi sasaran (*mad'u*), yaitu kualitas beriman, berilmu, dan beramal saleh. Telah dijelaskan bahwa manusia akan mencapai puncak

⁴² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 70

⁴³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 177

⁴⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 178

kemanusiaan yang tertinggi jika beriman (aspek afektif), berilmu (aspek kognitif) dan beramal saleh (aspek behavioral).⁴⁵

⁴⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, hlm. 179

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian yang akan dilakukan penyusun memilih untuk penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam Noor, menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alam. Penelitian kualitatif merupakan studi riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.⁴⁶ Menurut Singer, sebagaimana dikutip Hariyanto, penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang berlangsung dalam melakukan penemuan, pertanyaan, pendeskripsian dan penemuan kembali. Suatu proses dengan pola atau koherensi tertentu yang tak memiliki aturan absolut.⁴⁷

Pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, terkait hasil penelitian yang diperoleh di lapangan seperti jawaban informan yang memiliki perbedaan dan dapat dibuktikan; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian dengan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih

⁴⁶ Dio Baleri, Strategi Pemenangan Herman Hn-Yusuf Kohar Dalam Pemilihan Walikota-Wakil Walikota Bandar Lampung Periode 2016-2021, (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), hlm. 32

⁴⁷ Badrul Munir, Strategi Marketing Mix Dalam Kampanye Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Studi Deskriptif Pada Tim Pemenangan Haryadi Suyuti–Imam Priyono Dalam Pemilukada Kota Yogyakarta Tahun 2011), (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), hlm. 24

dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁸

Penyusun juga menggunakan jenis penelitian deskriptif. Di dalam Juliansyah Noor, dijelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁴⁹

Tujuan penelitian deskriptif untuk:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.⁵⁰

Pendekatan penelitian penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data

⁴⁸ Zuhlul Almi, Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh Pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman Dan Zainal Arifin), (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2017), hlm. 77

⁴⁹ Dio Baleri, Strategi Pemenangan Herman Hn-Yusuf Kohar Dalam Pemilihan Walikota-Wakil Walikota Bandar Lampung Periode 2016-2021, (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), hlm. 32

⁵⁰ Muhamad Rosit, Strategi Komunikasi Politik Dalam Pilkada (Studi Kasus Pemenangan Pasangan Kandidat Ratu Atut Dan Rano Karno Pada Pilkada Banten 2011), (Tesis Universitas Indonesia 2012), hlm. 53

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹

B. Penjelasan Judul Penelitian

Penjelasan judul disini saya artikan untuk membantu didalam menemukan fakta dan memahami istilah yang digunakan dalam mengemukakan pengertian terhadap konsep yang digunakan untuk menghindari arti yang ambigu, meragukan atau bermakna ganda dalam penelitian saya ini.

1. Persepsi adalah suatu akal pemikiran seseorang yang di tangkap oleh panca indra.
2. Anggota Majelis Taklim adalah suatu kelompok masyarakat atau sekelompok umat Islam yang ada dalam suatu organisasi atau komunitas yang berkumpul, bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
3. Rumah Uya merupakan suatu program tayangan Trans 7 yang membahas seputar permasalahan yang ada di masyarakat yang nantinya akan menemukan solusinya.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Biasanya jangka waktu untuk penelitian kualitatif memakan waktu lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Namun dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, apabila ditemukan data yang ditemukan sudah jenuh. Ibarat mengurai masalah, atau memahami makna,

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya 2014), hlm. 4

kalau semua itu dapat ditemukan dalam waktu seminggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.⁵² Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian selama satu bulan yakni pada :

Tanggal : 1 s/d 30 Oktober 2020.

Tempat : Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu

D. Subjek/Informan Penelitian

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵³

Ciri-ciri sampel purposive adalah:

1. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
2. Pemilihan sampel secara berurutan
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁵⁴

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2014), hlm. 24

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 54

⁵⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 68

Dengan demikian peneliti menentukan sampel informan pada penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Ketua Taklim Husnul Khotimah Rt.10 Rw.5 Kelurahan Padang Serai
2. Anggota Taklim Husnul Khotimah Rt.10 Rw.5 Kelurahan Padang Serai
3. Anggota yang rutin mengikuti kegiatan pengajian.
4. Mengetahui dan mengenal ceramah yang dilakukan Ustazah Ummi Qurrota A'yunin.
5. Menonton program rumah uya tersebut minimal 3 kali.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Dalam hal ini data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti akan melaksanakan observasi dan wawancara mendalam kepada objek atau informan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu hasil dokumentasi, arsip dan foto.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi

antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.⁵⁵

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁶ Pada penelitian ini peneliti memahami wawancara yang akan dilakukan akan dilakukan secara langsung tatap muka ataupun dengan menggunakan media telekomunikasi seperti telepon, pesan elektronik, whatsapp atau aplikasi lainnya.

Selama penelitian, peneliti datang kerumah informan untuk pelaksanaan wawancara guna mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara meliputi kegiatan keseharian informan, kesukaan terhadap program Rumah Uya, dan pendapat atau persepsi yang muncul setelah menonton Rumah Uya.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dengan observasi partisipasi pasif (*passive*

⁵⁵ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustakabarupress, 2014), hlm. 31.

⁵⁶ Muhamad Rosit, *Strategi Komunikasi Politik Dalam Pilkada (Studi Kasus Pemenangan Pasangan Kandidat Ratu Atut Dan Rano Karno Pada Pilkada Banten 2011)*, (Tesis Universitas Indonesia 2012), hlm. 56

⁵⁷ Zahlul Armi, *Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh Pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman Dan Zainal Arifin)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ,2017), hlm. 81

participation). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁸

Peneliti mengobservasi informan dengan menyaksikan informan menonton ulang tayangan Program Rumah Uya melalui kanal youtube Trans7, dimana terlihat informan menikmati tayangan tersebut dengan sesekali berkomentar, tertawa dan mengangguk-angguk kepala, dan ketika diwawancara informan masih ingat dengan tayangan tersebut dengan baik

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumen, foto, video, arsip, berita dan lainnya sebagai bahan penelitian. Karena di era sekarang data penelitian dapat diperoleh dari dokumentasi foto dan lainnya.

G. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

⁵⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta Cv, 2014), hlm. 66

⁵⁹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 33

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi menekankan si peneliti menggunakan berbagai metode pencarian data untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang sedang diteliti yaitu dengan melakukan misalnya wawancara, diskusi kelompok terarah, pengamatan, telaah dokumen dan semua ini semata dilakukan untuk mempekuat kesahihan dan memperkecil bias dari data informasi yang diperoleh untuk menjawab fenomena yang sedang diteliti. Data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

Triangulasi merupakan data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan⁶⁰. Teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Terkait dengan riset ini, penulis menggunakan teknik analisis data secara diskriptif yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif, yaitu data yang telah dihasilkan dari penelitian dan kajian, baik secara teoritis dan empiris yang digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas.

⁶⁰ Zahlul Armi, Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh Pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman Dan Zainal Arifin), (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ,2017), hlm. 84

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah dengan cara pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.⁶¹

H. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara

⁶¹ Zahlul Armi, Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh Pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman Dan Zainal Arifin), (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh ,2017), hlm. 85

sistematis dan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

Penyimpulan dan verifikasi adalah menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh, diklasifikasi, difokuskan dan disusun secara sistematis, melalui penentuan tema, kemudian disimpulkan untuk mengambil pemaknaan terhadap esensi dari data tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Trans 7

Banyak televisi berkelas nasional yang menayangkan berbagai genre program yang diproduksi, mulai dari berita, drama, sinetron, talkshow, realityshow, kuis dan sebagainya. Salah satu televisi raksasa yang ada di Indonesia yang akan menjadi media televisi yang diteliti salah satu programnya yakni Trans7.

TRANS7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari Dinas Perdagangan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 23 November 2001 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh. Logo TV7 sendiri diartikan sebagai simbol dari "JO" yang merupakan singkatan dari Jakob Oetama, pemilik TV7.⁶²

Pada 15 Desember 2006 (bertepatan dengan ulang tahun Trans Corp yang ke-5), TV7 mengubah logo dan namanya menjadi Trans7 setelah 55% sahamnya dibeli oleh Trans Media pada 4 Agustus 2006, yaitu dengan mengubah kata "TV" menjadi "Trans". Meski perubahan ini terjadi, namanya tetap menggunakan angka 7. Sejak itu letak logonya pun diubah pula, dari posisi yang biasanya di sudut kiri atas menjadi sudut kanan atas agar letak

⁶² <http://eprints.walisongo.ac.id/10836/1/121211095.pdf> (diakses pada 25 November 2020, pukul 19.23).

logonya sama dengan Trans TV yang letak logonya selalu di sudut kanan atas.⁶³

Trans7 yang pada awalnya menggunakan nama TV7, melakukan siaran perdananya secara terestrial di Jakarta pada 23 November 2001 dan pada saat itulah mayoritas sahamnya dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 4 Agustus 2006, Trans Corp mengakuisisi mayoritas saham TV7. Meski sejak itulah TV7 dan Trans TV resmi bergabung, namun ternyata TV7 masih dimiliki oleh Kompas Gramedia, sampai TV7 akhirnya melakukan re-launch (peluncuran ulang) pada 15 Desember 2006 dan menggunakan nama baru, yaitu Trans7.

Visi dan Misi Perusahaan :

a. Visi Perusahaan :

- a. Dalam jangka panjang, Trans7 menjadi stasiun televisi terbaik di Indonesia dan Asean 22
- b. Trans7 juga berkomitmen selalu memberikan yang terbaik bagi stakeholders dengan mempertahankan moral serta budaya kerja yang dapat diterima Stakeholders.

b. Misi Perusahaan :

- a. Trans7 menjadi wadah ide dan aspirasi guna mengedukasi dan meningkatkan hidup masyarakat.

⁶³ <http://eprints.walisongo.ac.id/10836/1/121211095.pdf> (diakses pada 25 November 2020, pukul 19.23).

- b. Trans7 berkomitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta nilai – nilai demokrasi dengan memperbaharui kualitas tayangan bermoral yang dapat diterima masyarakat dan mitra kerja.

Profil Perusahaan :

Nama Perusahaan : PT. Trans Corps
 Alamat Perusahaan : Jalan Kapt. Tendean No. 88 C, Mampang
 Prapatan, Jakarta Selatan Jakarta 1279
 Telepon : (021) 79187762
 Fax : (021) 79187755 ; (021) 79187761
 Jenis Usaha : Penayangan Program Televisi
 Tahun Didirikan : 26 Juni 2006
 Bentuk Perusahaan : Perseroan Terbatas
 Penerbit : PT. Trans Media Bahasa : Indonesia
 Email : public.relations@trans7.co.id.⁶⁴

B. Profil Program Rumah Uya

Program “Rumah Uya” tayang pada hari Senin sampai Jumat pada pukul 17.00-18.00 WIB secara live dan tapping berdurasi 60 menit termasuk iklan, mulai tayang pada Senin 17 September 2015 di TRANS7. Program “Rumah Uya” ini formatnya talkshow dengan target penonton remaja (13 ke atas) yang dipandu oleh Surya Utama atau yang lebih dikenal dengan nama Uya Kuya. Adapun akun sosial media nya membagikan informasi seputar program “Rumah Uya” tersebut dan mengadakan kuis saat program

⁶⁴ <http://repository.uin-suska.ac.id/16986909.%20BAB%20IV.pdf> (diakses pada 25 November 2020, pukul 19.33).

berlangsung, untuk akun instagramnya yaitu @rumahuya_trans7 dan twitternya @RumahUya_Trans7, selain itu ada juga alamat emailnya yaitu rumahuyat7@gmail.com.⁶⁵

“Rumah Uya” adalah program realityshow yang memiliki tujuan utama untuk menjadi mediator sekaligus mencari solusi bagi pihak-pihak yang berseteru. Berbeda dengan program sejenis dari kompetitor yang menekankan pada sensasi hiperbolik dan konfrontasi kasar, “Rumah Uya” mampu memberikan value positif lewat kehadiran Pemuka Agama (Ustadz/Ustadzah) dengan tutur kata yang tidak menggurui dan mudah dipahami. Kemasan program yang ringan, kekinian, serta mengangkat kisah-kisah yang dekat dengan dunia anak muda membuat program ini familiar di kalangan anak muda.

Bukan hanya itu, konsep program yang mampu mengakomodir berbagai permasalahan dari segala usia berdampak pada cakupan pemirsa “Rumah Uya” yang sangat lebar. Pembahasan permasalahan yang dipenuhi kejutan-kejutan dari berbagai karakteristik narasumber, pembahasan yang menarik dan rangkuman pembelajaran yang disampaikan oleh Ustadz/Ustadzah menjadikan “Rumah Uya” sebagai 44 tayangan bagi seluruh anggota keluarga.⁶⁶

⁶⁵ <http://eprints.walisongo.ac.id/10836/1/121211095.pdf> (diakses pada 25 November 2020, pukul 19.23).

⁶⁶ <http://eprints.walisongo.ac.id/10836/1/121211095.pdf> (diakses pada 25 November 2020, pukul 19.23).

C. Profil Majelis Taklim Husnul Khotimah

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah salah satu Majelis Taklim di Kota Bengkulu, tepatnya Majelis Taklim Husnul Khotimah yang beralamat di RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu.

2. Sejarah Majelis Taklim Husnul Khotimah

Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai berdiri sejak 21 Maret 2010, pada awal dibentuk Majelis Taklim Husnul Khotimah berjumlah 11 orang, dan pada saat ini Majelis Taklim Husnul Khotimah beranggotakan 35 orang. Pelopor pendirinya yakni ibu Rianah yang kini aktif sebagai ketua majelis taklim.⁶⁷

3. Majelis Taklim Husnul Khotimah

Majlis Taklim Husnul Khotimah aktif setiap hari jumat, dengan kegiatan berupa yasinan dari rumah anggota yang satu ke rumah anggota lainnya. Perpindahan tempat pelaksanaan majlis taklim dari rumah ke rumah memiliki 3 tujuan yakni :

1. Mempererat tali silaturahmi.
2. Untuk saling mengenal lingkungan tempat tinggal.
3. Lebih menghidupkan nuansa keislaman disetiap rumah anggota dengan adanya yasinan sesekali dirumah mereka.
4. Memperdalam ilmu agama dan memperbaiki cara baca Al-Qur'an.

⁶⁷ Rianah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 18 Oktober 2020.

Selain kegiatan rutin disetiap hari Jum'at, ada kegiatan akbaran 1 kali dalam setiap bulannya yakni di setiap hari Jum'at diakhir bulan. Dimana kegiatan ini dilaksanakan di Majelis Taklim Permata yang mana Majelis Taklim Permata adalah induk majelis taklim di Padang serai yang merupakan perkumpulan dari 10 majelis taklim. Kegiatan yang dilakukan saat akbaran adalah mengundang ustad ataupun ustzah yang akan memberikan tausiyah (ceraman agama) dan dilanjutkan dengan sholat Asar berjamaah.

Adapun susunan kepengurusan yakni :

Ketua : Rianah
Wakil : Sumiyati
Sekretaris : Aliyah Putri
Bendahara : Ela
Humas : Siti Nurma

Kepengurusan dibentuk dengan tujuan untuk mempermudah pengarahannya setiap perpindahan tempat pelaksanaan Majelis Taklim Husnul Khotimah, dan mengurus mengenai biaya pengadaan makanan pada saat pelaksanaan mejelis taklim, dimana makanan dan minuman yang disediakan tidak memberatkan anggota tempat pelaksanaan majelis taklim melainkan hasil dari sumbangan bersama.⁶⁸

⁶⁸ Rianah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 18 Oktober 2020.

D. Identitas Informan

Dalam hal pemilihan informan penelitian berpedoman pada teori yang ada di bab III yakni *purposive sampling*. Dimana *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁹

Ciri-ciri sampel purposive adalah:

5. Sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu
6. Pemilihan sampel secara berurutan
7. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
8. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan.⁷⁰

Maka didapatkan Informan inti yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut :

1. Nama : Rianah
- Jabatan : Ketua Majelis Taklmi Husnul Khotimah
- Umur : 35 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Jualan pulsa dirumah
- Alamat : Jl. Semangka RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

⁶⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta cv, 2014), hlm. 54

⁷⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 68

2. Nama : Jumiah
Jabatan : Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Pedagang
Alamat : Jl. Mandiri 3 RT. 9 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

3. Nama : Yeti Zumiarti
Jabatan : Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah
Umur : 37 Tahun
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Jl. Semangka RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

4. Nama : Sijariah
Jabatan : Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah
Umur : 58 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Pembantu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Mandiri 3 RT. 9 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

5. Nama : Yosi Suriani
Jabatan : Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Pedagang Kelontong
Alamat : Jl. Semangka 2 RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

6. Nama : Meyneli
- Jabatan : Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah
- Umur : 47 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Jual Tabung Gas
- Alamat : Jl. Semangka 3 RT. 10 RW. 5 Kelurahan Padang Serai

Tabel. 4.1
 Profil Informan Majelis Taklim Husnul Khotimah RT. 10. RW. 5. Kel.
 Padang Serai.

No.	Nama	Jabatan	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	Rianah	Ketua	35 tahun	IRT/ Jualan Pulsa	Jl. Semangka
2	Jumiah	anggota	44 tahun	Pedagang	Jl. Mandiri
3	Yeti Zumiarti	anggota	37 tahun	dagang	Jl. Semangka
4	Sijariah	anggota	58 tahun	ART	Jl. Mandiri
5	Yosi Suriani	anggota	45 tahun	Pedagang kelontong	Jl. Semangka
6	Meyneli	anggota	47 tahun	Jual tabung gas	Jl. Semangka

E. Media yang digunakan informan

Media saat ini tidak dapat terlepas dari masyarakat yang membutuhkan informasi, edukasi, ilmu dan hiburan. Saat ini jarang sekali kita melihat masyarakat yang tidak memiliki media baik itu media elektronik, media cetak hingga media sosial. Tentunya masyarakat pada zaman sekarang membutuhkan banyak informasi, karena fitrahnya manusia yakni keingintahuan

yang luas. Tentunya hal tersebut tidak perlu mencari tau bagaimana mengakses informasi dengan cara cepat dan lokasi yang jauh.

Hal ini dengan adanya teknologi yang maju maka muncul banyaknya stasiun-stasiun yang bergerak di bidang multimedia, menyediakan berupa informasi yang dibutuhkan oleh publik serta hiburan. Stasiun televisi salah satunya mampu menghadirkan program-program acara yang menarik dengan banyaknya pilihan program, tinggal masyarakatnya yang memilih sendiri informasi atau hiburan apa yang mereka butuhkan.

Persoalan kebutuhan akan informasi, tentunya seluruh manusia sangat membutuhkan termasuk ibu-ibu majelis taklim. Majelis taklim yang merupakan suatu perkumpulan yang melibatkan banyak orang untuk saling berbagi informasi ataupun berdiskusi perihal mendalami keislaman.

Program acara yang saat ini di tayangkan pada stasiun televisis diantaranya sinetron, drama, realityshow, talkshow, parodi, musik, komedi, infotainment, ceramah dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, kini hadir program acara yang menimbulkan ketertarikan terutama bagi para ibu-ibu yaitu realityshow yang menggabungkan antara ilmu agama dan hiburan, dengan point utama yakni tabayun yang sering diingatkan oleh Ustadzah Umi Qurrota A'yunin saat program berlangsung. Tabayun di program ini langsung mendatangkan kedua belah pihak yang bersangkutan, untuk mendapatkan titik temu atau jalan damai. Program ini dinamakan "Rumah Uya" yang di tayangkan di trans7.

Ditengah-tengah majunya teknologi smartphone saat ini televisi atau yang sering disebut tv masih memiliki tempat tersendiri dikalangan ibu-ibu.

Seperti penuturam Rianah berikut :

“Sayo tiap nonton rumah uya jak ditelevisi. Hp ado cuman untuk telponan aja. Apolagi youtube-youtube itu jarang nian. Cuman ini nonton agi jak di youtube aku masi ingat dengan ceramah jak di umi yuyun yang pernah ku tonton di tv”⁷¹

Artinya :”Saya tiap nonton Rumah Uya dari televisi. Saya punya HP Cuma unton telponan saja. Apalagi youtube-youtube itu jarang sekali. Sekarang nonton lagi dari youtube saya masih ingat dengan isi ceramah ummi Yuyun yang pernah saya tonton dulu di tv.”

Tak hanya penuturan di atas saja, Jumiah juga mengatakan bahwa :

“Setiap aku nonton program rumah uya dari televisi, soale program iki pertama kaline aku nonton yo gor neng televisi wae. Nek media sosial, aku gak eneng, gor hp gaple wae seng enek, iki wae gunakke nggo nelpon karo sms wae”⁷²

Artinya : “ Setiap saya nonton program Rumah Uya dari televisi, soalnya program ini pertama kali aku melihat hanya di televisi saja. Untuk media sosial, aku tidak ada, hanya hp gaple saja yang ada, iu saja digunakan untuk nelpon sama sms saja.”

Hal senada juga dijelaskan oleh Yosi :

“Neng omahku gor enek televisi wae. Gak pernah tuku koran, soale entek-enteke duit wae. Nek hp eneng, iku wae jarang tenan aku gunakke, soale seng sering anakku seng nggo.”⁷³

Artinya : “Di rumah hanya ada televisi saja. Tidak pernah beli koran, soalnya menghabiskan duit saja. Kalau hp ada, itu saja jarang aku gunakan, soalnya yang paling sering menggunkannya anakku.”

⁷¹ Rianah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 18 Oktober 2020.

⁷² Jumi'ah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 20 Oktober 2020.

⁷³ Yosi Suriani, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 21 Oktober 2020.

Dari hasil penjelasan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa televisi tetap yang paling utama dan ada di setiap rumah informan. Saat ini televisi merupakan media yang mudah di dapat serta harga terjangkau, sehingga tidak heran disaat ini mereka memiliki televisi.

F. Intensitas Anggota Majelis Menonton Rumah Uya

Sebelum masa pandemi covid-19, program Rumah Uya rutin tayang setiap hari senin-jumat pukul 17.00 WIB. Namun saat ini program rumah uya tidak tayang lagi dikarenakan covid-19. Sehingga peneliti mewawancarai informan tentang rumah uya yang mereka tonton yang tayang sebelum pandemi. Peneliti mendapatkan persepsi informan dari tontonan program rumah uya yang tayang sebelum pandemi.

Tayangan rumah uya telah menimbulkan ketertarikan dari masyarakat, terkhusus bagi ibu-ibu majelis taklim husnul khotimah. Hal ini dilihat dari persepsi ibu-ibu yang menonton tayangan rumah uya, walaupun saat ini program tersebut tidak tayang kembali di stasiun televisi trans7. Bahkan salah satu dari anggota majelis taklim tersebut sangat senang dengan konsep yang diberikan. Seperti yang diungkapkan Rianah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah :

“Dalam seminggu tu paling idak 3 kali sayo nonton rumah uya. Biasonyo sayo nonton dari awal sampai abis. Biasonyo yang aku nonton tu tentang pasangan nu bemasalah.”⁷⁴

Artinya : “Dalam seminggu itu paling idak 3 kali saya nonton Rumah Uya. Biasanya saya nonton dari awal sampai habis. Biasanya yang aku nonton tentang pasangan yang bermasalah.”

⁷⁴ Rianah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 18 Oktober 2020.

Anggota majelis taklim lainnya turut menuturkan, Meyneli :

*“Aku biasanyo tonton program ini kisaran 7 kali lebih dalam sebulan. Durasi yang aku tonton itu mulai dari awal sampai akhir. Nah, yang sering aku tengok bahwa banyak tentang masalah cinta, ntah itu selingkuh atau dak direstui.”*⁷⁵

Artinya : “Aku biasanya nonton program ini kisaran 7 kali lebih dalam sebulan. Durasi yang aku tonton itu mulai dari awal hingga akhir. Nah, yang sering aku lihat bahwa banyak tentang masalah cinta, tidak tau itu selingkuh atau tidak direstui.”

Sijariah anggota majelis taklim turut menambahkan :

*“Nek aku biosone nonton 4 kali dalam seminggu. Durasi untuk ndelok gak neng awal, sering kelewatan sitik, tapi sampai selesai. Nek pembahasanne kui, akeh tentang kisah cinta, baik cinta segi tiga, perselingkuhan atau yang lainnya.”*⁷⁶

Artinya : “Kalau aku biasanya nonton 4 kali dalam seminggu. Durasi untuk lihat tidak dari awal, sering kelewatan dikit, tapi samapai selesai. Kalau pembahasannya, banyak tentang kisah cinta, baik cinta segi tiga, perselingkuhan atau yang lainnya.”

Yosi Suriani turut menuturkan saat diwawancara:

*“Podo biosone aku ndelok tayangan iki gor 3 kali seminggu. Ndeloi kui awal tayang sampai entek. Nek pembahasane kui, tentang harta, tahta cinta”.*⁷⁷

Artinya : “Pada biasanya aku melihat tayangan ini hanya 3 kali seminggu. Melihat mulai dari awal tayang sampai habis. Untuk pembahasannya itu, tentang harta, tahta dan cinta”.

⁷⁵ Meyneli, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, Wawancara di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 23 Oktober 2020.

⁷⁶ Sijariah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, Wawancara di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020.

⁷⁷ Yosi Suriani, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, Wawancara di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 21 Oktober 2020.

Berdasarkan uraian yang ada diatas bahwa mereka menonton lebih dari 3 kali dalam setiap bulannya dan menonton hingga berakhirnya program Rumah Uya. Pembahasan yang dikupas juga mengenai permasalahan hati seperti permasalahan cinta, hubungan antar saudara, hubungan pertemanan, disamping itu permasalahan mengenai harta juga sering menjadi inti dari episoe yang tayang, dan masalah dibidang pekerjaan tak ayal juga menjadi salah satu tema inti yang ditayangkan seperti kesalahpahaman antar sesama karyawan atau pun perbutan jabatan.

G. Tanggapan (Persepsi) Anggota Majelis Taklim Tentang Pesan yang Ditonton

Era saat ini perkembangan media massa dan tayangan-tayangan programnya memberi pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Saat ini media televisi masih memberi pengaruh besar meski media sosial juga turut berkembang dan maju. Menonton tayangan yang ada ditelevisi pasti memberi dampak bagi penontonya.

Pengaruh yang diberikan oleh tayangan televisi bisa langsung terlihat, misal anak-anak yang meniru suatu dialog dari televisi yang menayangkan lakon kerajaan atau kartun bertema tuan putri, seperti “Aku adalah tuan putri” saat bermain bersama teman-temannya. Namun ada pula pengaruh yang tidak tampak langsung namun berbekas bagi penontonnya.

Seperti Teori Jarum Hipodermik, dimana Anwar Arifin menjelaskan bahwa proses komunikasi dan dakwah itu secara mekanistik adalah komunikator (dai, mubalig) menyampaikan pesan kepada khalayak, melalui media. Dengan

demikian akan timbul umpan balik atau efek dakwah (masuk Islam, menunaikan ibadah, mengeluarkan zakat) berupa dukungan atau penolakan atau ragu-ragu.⁷⁸

Terkadang tanpa sadar setelah menonton suatu tayangan sekali duakali para penonton menjadi rajin menonton tayangan tersebut sehingga menjadi rutinitas dikala waktu senggang. Tayangan yang awalnya ditonton tanpa sengaja atau kebetulan ternyata memberi hiburan ataupun pelajaran, seperti penuturan Yeti:

*“Hampir tiap nu ku tonton umi yuyun nyuruh untuk bertabayun. Sayo tertarik nian karno sayo setuju kito harus nyeselaikan masalah dengan ilok. Cuman kadang uya kuya idak pacak nenangkan bintang tamu yang betengkar, selebih o enak-enak be nengok orang-orang di rumah uya. Terus setahu aku umi yuyun tu cerama dengan kato-kato dan nasihat. Sayo suko nian acara rumah uya tu, itulah sayo nonton terus tiap ado kesempatan kecuali ado keperluan lain. Amon aku agam nu cerito tentang cinto-cinto e, lucu bae maso tino nyagal lanang nian. Itu a benar nian uji umi yuyun u, agam nedo nak agam nian, ridat nedo nak ridat nian, apo agi pai pelinjangan bae. Apa agi amon pacak nedo nak pelinjangan lamo. Setuju nian ngan nu dikecekan ngan umi yuyun e.”*⁷⁹

Artinya : “Hampir tiap aku tonton Umi Yuyun menyuruh untuk bertabayun. Saya tertarik nian karena saya setuju kita harus menyelesaikan masalah dengan baik. Cuma kadang Uya Kuya tidak bisa menenangkan bintang tamu yang bertengkar, selebihnya enak-enak melihat orang-orang di Rumah Uya. Terus setahu aku Umi Yuyun itu ceramah dengan kata-kata dan nasihat. Saya suka nian acara Rumah Uya itu, itulah saya nonton terus setiap ada kesempatan kecuali ada keperluan lain. Aku suka yang cerita tentang cinta-cintaan, lucu saja masa iya perempuan ngejar laki-laki. Itulah benar kata ustazah yuyun jangan terlalu suka jangan terlalu benci apalagi baru pacaran saja. Dan kalau bisa jangan pacaran terlalu lama. Aku setuju dengan apa yang dikatakan ustazah yuyun.”

⁷⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta:Graha Ilmu,2011), hlm. 67

⁷⁹ Yeti Zumiarti, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020

Tak jauh berbeda dengan penyampaian Yosi :

“nek setiap yang awakku ndelok, ustadzah kui ceritakke bahwa agar bertabayun. Menarik ndelok tontotonan kui, soale pembahasane seputar seng enek di masyarakat dan selalu nyeleseke permasalahan seng apik. Terkadang program kui uya kuya seng gak iso nenangke narasumber, malah ngompor-ngompori sehingga narasumber tak mampu menahan emosi ne. Di setiap ada perselisihan biasane umi yuyun menanggapi dan memberikan suatu nasihat. Nek aku sukane tentang masalah cinta, soale moso enek wedok seng nyatakke perasaan karo wong lanang, seharuse gengsi dong. Enek meneh wedok seng selingkuh, malah pacare kui enek loro. Omongane umi yuyun bahwa gak eneng jengene pacaran dalam islam kui, enek e nikah, iku baru oleh dan halal. awakku sangat setuju seng di omongke ustadzah yuyun dan menambah wawasan seputar islam.”⁸⁰

Artinya : “kalau setiap yang aku lihat, ustadzah itu menceritakan bahwa agar bertabayun. Menarik melihat tontonan itu, soalnya pembahasan seputar yang ada di masyarakat dan selalu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Terkadang program itu Uya Kuya yang tidak bisa menenangkan narasumber, malah ngompor-ngompori sehingga narasumber tidak mampu menahan emosinya. Di setiap ada perselisihan biasanya Umi Yuyun menanggapi dan memberikan suatu nasihat. Kalau aku sukanya tentang masalah cinta soalnya masa ada perempuan yang menyatakan perasaan kepada laki-laki, seharusnya gengsi dong. Ada lagi perempuan yang selingkuh, malah pacarnya ada dua. Perkataan Umi Yuyun bahwa tidak ada yang namanya pacaran dalam Islam itu, adanya nikah, itu baru boleh dan halal. Aku sangat setuju yang di bilang dengan ustadzah Yuyun dan menambah wawasan seputar Islam.”

Menurut penuturan Sijariah bahwa :

“Dalam tayangane kui aku ndelok , bahwa setiap nyeleseke masalah kui harus enek wong seng bermasalah, ojo seng siji wae seng di komentari, tapi seng siji meneh jugo dimintakke keterangan, alias bertabayun. Tayangan kui sangat menarik dan apik, soale hiburanne enek, pembelajaran tentang islam enek. Program iki host si uya kuya tak mampu nenangke narasumber, dadine narasumber sering kali emosian

⁸⁰ Yosi Suriani, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, Wawancara di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 21 Oktober 2020.

tak jarang adu fisik. Biasane nek enek pertikaian, opo permasalahan di tengah-tengah tayangan kui umi yuyun memberikan tanggapane terkait permasalahan kui serta nasehat-nasehat. Dalam program kui awakku tertarik karo permasalahan kisah cinta yang paling sering di bahas. Tanggapanku nggo tayangan iki sangat apik, nek iso enek meneh tayangan iki, sangat menghibur, serta mengajarkan nggo nyelekne permasalahan kui ojo siji sisi wong wae.”⁸¹

Artinya : “dalam tayangnya itu aku melihat, bahwa setiap menyelesaikan permasalahan itu harus ada orang yang bermasalah, jangan satu saja yang di komentari, tapi yang satu lagi juga diminta keterangan, atau bertabayun. Tayangan itu sangat menarik dan bagus, soalnya hiburannya ada, pembelajaran tentang islam ada. Program ini host Uya Kuya tidak mampu menenangkan narasumber, sehingga narasumber sering kali emosi dan tidak jarang adu fisik. Biasanya kalau ada pertikaian, di tengah- tengah permasalahan tayangan itu Umi Yuyun memberikan tanggapannya terkait permasalahan itu serta nasihat-nasihat. Dalam program itu aku tertarik dengan permasalahan kisah cinta yang paling sering di bahas. Tanggapanku tentang tayangan ini sangat bagus, kalau bisa tayangan ini ada lagi, sangat menghibur, serta mengajarkan untuk menyelesaikan permasalahan itu jangan satu orang saja.”

Berdasarkan uraian yang ada diatas bahwa ustadzah Umami Qurrota A'yunin berpesan bahwa bertabayun. Ketertarikan mereka dalam acara tersebut karena mengangkat tema yang ada di masyarakat. Tokoh-tokoh yang di tayangkan sangat kecewa karena adanya luapan emosi yang terjadi saat penayangan tersebut. Metode yang digunakan dalam penyampaian Umami Qurrota A'yunin yakni nasehat-nasehat. Mereka juga mendapatkan pembelajaran dalam hal tersebut yakni bahwa setiap mendapatkan kabar dari orang lain, harusnya di cari tau dulu kebenarannya, jangan langsung menyimpulkan tanpa mengetahui kebenaran berita tersebut.

⁸¹ Sijariah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, Wawancara di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020.

H. Pembahasan

Maka dapat diartikan bahwa persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh indra yakni mata, kulit, hidung, telinga, dan lidah yang diberi rangsangan sehingga akan di stimulus oleh individu sehingga menimbulkan efek.⁸²

Dalam penelitian ini, persepsi pada ibu-ibu majelis Taklim Husnul Khotimah RT.10 RW.5 Kelurahan Padang Serai muncul dari indra mata dan telinga, dimana ibu-ibu tersebut menonton dan mendengarkan tayangan Rumah Uya dan menangkap pesan ceramah yang disampaikan oleh Ustadzah Ummi Qurrota A'yunin di program Rumah Uya.

Persepsi yang muncul pada anggota majelis taklim Husnul Khotimah RT.10 RW.5 Kelurahan Padang Serai terhadap pesan yang disampaikan Ustadzah Ummi Qurrota A'yunin di program Rumah Uya yakni dalam menyelesaikan masalah maka tabayyunlah. Hal tersebut juga tercantum di dalam surah Al-Hujurat ayat 9 yang dijelaskan “jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menyesal atas perlakuan kalian”.

Seperti teori dalam buku Nur Ardita Rahmawati yang berjudul Persepsi Masyarakat, dimana dalam buku tersebut menyatakan bahwa Faktor

⁸² Heriyanto, Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY, (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hlm. 9

Eksternal yang berpengaruh pada persepsi antara lain stimulus lain dan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung.⁸³

Ketika kita melihat, mendengar dan merasakan maka munculah persepsi. Persepsi adalah sudut pandang, yaitu sensasi atau gambaran atau interpretasi atau penafsiran tentang dunia disekeliling kita yang kita lihat, dengar dan rasakan yang membentuk nilai, (baik, buruk, senang atau tidak senang, dan sebagainya).⁸⁴

Sejalan dengan teori diatas, ibu-ibu majelis Taklim Husnul Khotimah RT.10 RW.5 Kelurahan Padang Serai turut merasakan sedih atau senang dari permasalahan yang ditampilkan di Rumah Uya, misalnya pada episode dimana ada anak yang tetap gigih melanjutkan hubungannya dengan kekasihnya meski orang tuanya tidak menyetujuinya. Seperti yang dikatakan oleh Yeti :

Pernah aku tonton ada kasus anak milih lari sama pacarnya padahal maknyo idak setuju karno lanangnyo pengangguran. Kalo itu anakku alangkah sedihnyo aku.

Artinya : saya pernah menonton kasus anak yang lari sama kekasihnya sedangkan ibunya tidak setuju karena kekasihnya pengangguran. Jika itu anak saya sungguh sedih saya.⁸⁵

Selain memberi dampak positif, tayangan Rumah Uya juga memberi kesan negatif bahwa perilaku atau pun tindakan berteriak dan emosi tinggi dibenarkan selama penyelesaian masalah. Itu dampak yang sangat buruk bila ditonton oleh anak-anak, apabila mengingat jam tayangan dimana bukan jam tidur anak-anak.

⁸³ Nur Ardita Rahmawati, Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, hlm. 8

⁸⁴ Harjoni, *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 259

⁸⁵ Yeti Zumiarti, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020

Itulah pengaruh hebatnya dari media televisi yang dapat memberi ilmu dan pemahaman kepada orang yang menontonnya. Terkait dengan Teori Jarum Hipodermik bahwa pesan dari komunikatro dalam hal ini Ustadzah memberi pengaruh yang cukup kuat bahwa langsung memberi dan mempengaruhi pemahaman anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah tentang bertabayyun untuk penyelesain kesalahpahaman komunikasi antar orang ke orang.

Sejalan dengan teori diatas bahwa dari tayangan Rumah Uya bahwa pesan yang disampaikan melalui media, khususnya televisi mampu menimbulkan atau memberi pemahaman mengenai tabayyun yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Qurrota A'yunin. Bahwa tabayyun atau menyelesaikan masalah dengan mendatangkan kedua belah pihak dan membicarakan permasalahan yang ada untuk mendapat penyelesaian yang baik untuk kedua belah pihak adalah jalan yang baik untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan dikehidupan sehari-hari agar masalah yang ada antar satu orang dengan orang lainnya tidak berlarut-larut atau semakin menjadi rumit. Seperi yang dikatakan oleh Jumi'ah :

“Rumah Uya berike dampak seng positif bahwa kito ojo hanya membicarake masalah neng guri tapi harus diselesekke secoro apik. Namun berike dampak seng negatif, neng endi kui mempertontonke bintang tamu seng saling berteriak siji karo seng lainne.”⁸⁶

Artinya : “Rumah Uya memberi dampak positif bahwa kita jangan hanya membicarakan masalah dibelakang tapi harus diselesaikan secara baik.

⁸⁶ Jumi'ah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 20 Oktober 2020.

Namun memberi dampak negatif juga, dimana mempertontonkan bintang tamu yang saling berteriak satu sama lainnya.”

Peneliti menemukan kesamaan secara tersirat dari anggota majelis taklim yang diwawancara, bahwasannya anggota majelis taklim cukup menyukai program Rumah Uya yang tayang di Trans7 tersebut. Meskipun saat ini program Rumah Uya sudah tidak tayang lagi namun penyampaian Ustadzah Umi Qurrota A'yunin mengenai tabayyun masih di ingat oleh anggota majelis taklim. Bukan hanya sekedar diingat namun juga dipahami dengan baik bahwa cara penyelesaian masalah antara orang ke orang adalah dengan dibicarakan dengan adanya kedua bela pihak yang bersangkutan. Namun peneliti tidak menutupi bahwa diluar penyampaian baik Ustadzah Umi Qurrota A'yunin tentang tabayyun anggota majelis taklim masih menyayangkan adanya luapan emosi yang kurang baik yang ditampilkan diacara tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan secara menyeluruh, didukung dengan data dari lapangan dan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, sejalan dengan teori diatas bahwa dari tayangan Rumah Uya bahwa pesan yang disampaikan melalui media, khususnya televisi mampu menimbulkan atau memberi pemahaman mengenai tabayyun yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Qurrota A'yunin.

Peneliti menemukan kesamaan secara tersirat dari anggota majelis taklim yang diwawancarai, bahwasannya anggota majelis taklim cukup menyukai program Rumah Uya yang tayang di Trans7 tersebut. Meskipun saat ini program Rumah Uya sudah tidak tayang lagi namun penyampaian Ustadzah Umi Qurrota A'yunin mengenai tabayyun masih di ingat oleh anggota majelis taklim. Bukan hanya sekedar diingat namun juga dipahami dengan baik bahwa cara penyelesaian masalah antara orang ke orang adalah dengan dibicarakan dengan adanya kedua bela pihak yang bersangkutan. Namun peneliti tidak menutupi bahwa diluar penyampaian baik Ustadzah Umi Qurrota A'yunin tentang tabayyun anggota majelis taklim masih menyangkan adanya luapan emosi yang kurang baik yang ditampilkan diacara tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, diharapkan dari pemahaman mengenai pesan Ustadzah Umi Qurrota A'yunin mengenai ilmu agama islam terutama mengenai tabayyun dapat tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan pula kegiatan keagamaan majelis taklim yang baik ini dapat terus berlanjut jika ada masalah maka diselesaikan dengan tabayyun.

Untuk pembaca skripsi ini semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semuanya dan jangan pernah menyerah dalam pendidikan anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2005. *Hukum Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Almi, Zahlul. 2017. *Strategi Komunikasi Politik Pasangan Calon Walikota Banda Aceh Pada Pilkada 2017 (Studi Pada Tim Pemenangan Aminullah Usman Dan Zainal Arifin)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Andi, Feri. 2017. *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan*. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardiansyah, Dicky Dwi. 2017. *Pendidikan Akhlak Di Majelis Ta'lim Masyarakat Gunung Kemukus Desa Pendem Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen*. Universitas Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Asngad, Muhammad. 2016. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Baleri, Dio. 2017. *Strategi Pemenangan Herman Hn-Yusuf Kohar Dalam Pemilihan Walikota-Wakil Walikota Bandar Lampung Periode 2016-2021*. Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Deslima, Yosieana Duli. 2018. *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Harjoni. 2012. *Agama Islam Dalam Pandangan Filosofis*. Bandung: Alfabeta.
- Heriyanto. 2014. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://www.popmagz.com/rumah-uya-trans7-settingan-warganet-minta-kpi-segera-bertindak-18929/>
- <https://www.trans7.co.id/programs/rumah-uya>
- <http://eprints.walisongo.ac.id/10836/1/121211095.pdf>

<http://repository.uin-suska.ac.id/16986909.%20BAB%20IV.pdf>

- Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Munir, M & Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana.
- Munir, Badrul. 2012. *Strategi Marketing Mix Dalam Kampanye Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Studi Deskriptif Pada Tim Pemenangan Haryadi Suyuti–Imam Priyono Dalam Pemilukada Kota Yogyakarta Tahun 2011)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muslamida, Okta. 2018. *Peranan Majelis Taklim Raudhatul Huda Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Desa Datar Lebar Kabupaten Muara Enim Sumatra Selatan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Cv.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka barupress.
- Surin Bachtiar. 1978. *Terjemah dan tafsir Al-Qur'an Huruf Arab dan Latin*. Bandung : Fa. Sumatra.
- Syafe'I, Rachmat. 2000. *Al-Hadis Aqidah Akhlak Sosial dan Hukum*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tohirin. 2013.*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wade, C, Travis, C dan Gerry, M. 2014. *Psikologi Edisi Kesebelas*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Pradana, Adhitya Akbar. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Program Siaran "Mama Dan Aa Beraksi" Di Indosiar (Studi Kasus Jamaah Majelis Ta'lim Ibu-Ibu Rw 03 Pancakarya Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur)*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rahmawati, Nur Ardita. 2017. *Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Museum Misi Muntilan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter*. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Widyaningsih. 2018. *Persepsi Ibu-Ibu Jamaah Majelis Taklim Tentang Siaran Acara "Berita Islami Masa Kini" Di Trans Tv (Studi Kasus Di Dusun Krajan Desa Tambahsari, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Wulandari, Siti Dewi. 2018. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Di Media Youtube (Studi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung)*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan,

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Alamat :

B. Media apa yang dimiliki di Rumah TV, Media sosial, Koran ?

C. Intensitas frekuensi menyaksikan :

1. Berapa kali anda menonton Program Rumah Uya ?
2. Berapa lama durasi yang anda tonton ?
3. Topik apa yang di tonton ?

D. Tanggapan tentang pesan yang di tonton :

1. Apa pesan yang pernah anda tonton ?
2. Apa ketertarikan anda dengan pesan yang disampaikan ?
3. Apa tanggapan tentang tokoh-tokoh yang ada di acara tersebut ?
4. Metode apa yang di sampaikan ?
5. Apa ketertarikan anda dengan isi pesan yang disampaikan, tema serta topik ?
6. Seperti apa respon anda setelah menonton hal tersebut ?

LAMPIRAN FOTO

WAWANCARA INFORMAN



Proses wawancara dengan Yosi Suriani, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 15 Oktober 2020. Dimana Yosi menyaksikan ulang tayangan Rumah Uya melalui Youtube dan ingat jelas episode kesukaannya.



Wawancara Jumi'ah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 15 Oktober 2020.



Wawancara dengan Meyneli, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 16 Oktober 2020. Meyneli sangat setuju bahwa selingkuh itu tercelaseperti penyampaian ustadza Yuyun.



Proses wawancara dengan Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 15 Oktober 2020. Informan sambil menyaksikan ulang tayangan Rumah Uya di Youtube Trans7



Wawancara Sijariah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 16 Oktober 2020.



Wawancara Yeti Zumiarti, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 17 Oktober 2020.



Yosi Suriani, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 21 Oktober 2020.



Jumi'ah, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 20 Oktober 2020.



Meyneli, Anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah anggota Majelis Taklim Husnul Khotimah, 23 Oktober 2020.



Rianah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 18 Oktober 2020.



Sijariah, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020.



Yeti Zumiarti, Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, *Wawancara* di rumah Ketua Majelis Taklim Husnul Khotimah, 24 Oktober 2020.